
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Erik Jonathan

email: erikjonathan906@yahoo.co.id

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Return on Equity* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak delapan perusahaan dari populasi yang berjumlah empat belas perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Return on Equity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, dan pengaruhnya bersifat positif. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen yang memiliki nilai data yang beragam dari tahun ke tahun.

KATA KUNCI: *GCG*, *Return on Equity*, Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan bisnis pada era globalisasi seperti saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat berjalan dengan baik, dengan demikian perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah terencana. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba. Agar tujuan perusahaan dapat dicapai, salah satu caranya dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang memiliki peran penting dalam perusahaan.

Serta tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kinerja perusahaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang maksimal menjadi salah satu faktor naiknya harga saham.

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang merupakan penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi akan menaikkan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan akan membuat pasar semakin percaya terhadap kinerja perusahaan, bukan hanya saat ini tetapi juga untuk masa akan datang. Nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang sahamnya, apabila harga saham

mengalami kenaikan, dari hal tersebut dapat menarik investor untuk membeli saham sebuah perusahaan.

Sebelum investor memutuskan untuk menginvestasikan modalnya ke saham perusahaan, investor akan terlebih dahulu menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui rasio profitabilitas yang dihasilkan. Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh investor adalah rasio *Return on Equity* (ROE). Dari rasio tersebut investor dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan *return* atas investasi yang ditanamkan. *Return on Equity* yang tinggi menjadi salah satu daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya ke saham perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Return on Equity terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Selain tujuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, perusahaan dituntut untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan, menurut Sudana (2011: 8): Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan meningkatkan kekayaan pemegang saham dalam jangka pendek bagi perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio penilaian (*valuation ratio*). Menurut Sawir (2005: 20): “ Rasio penilaian (*valuation ratio*) adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan, kerana rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio-rasio dan rasio-rasio hasil pengembalian”.

Menurut Sudana (2011: 23) : Rasio penilaian merupakan rasio yang berkaitan dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian yang sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang membandingkan nilai pasar suatu saham perusahaan terhadap nilai buku saham tersebut. Menurut Sutrisno (2007: 224): Rasio penilaian merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para

pemegang saham. Rasio penilaian juga memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan.

Menurut Harahap (2010: 31): *Price to Book Value* merupakan rasio untuk menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca.

Menurut Sutrisno (2007: 224): *Price to Book Value* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Nilai buku saham menurut Munawir (2007: 85): nilai buku perlembar saham menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayarkan kepada setiap lembar saham apabila perusahaan pada saat itu dibubarkan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat dijual dengan harga sama dengan nilai bukunya.

Untuk mendorong kinerja perusahaan perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna untuk menghasilkan laba dalam jangka panjang. Untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Menurut Sigit (2012: 140):

“*Good Corporate Governace* (selanjutnya disingkat GCG) adalah upaya perbaikan terhadap sistem, proses dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan dalam arti luas khususnya organ Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi dalam arti Sempit”.

Menurut Siregar (2015: 13): “*Corporate Governance* merupakan prosedur yang dikemas aturan dan mekanisme yang mengendalikan suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang pemegang saham.

Berdasarkan uraian di atas, *Good Corporate Governance* dapat di maksudkan sebagai sistem yang telah dirancang agar dapat mengelola perusahaan dengan baik, yang di dalamnya terdapat para *stakeholder* yang membantu perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang pemegang saham.

Menurut Supratikno, et al (2006: 98): *Corporate Governance* menciptakan struktur yang membantu perusahaan dalam:

1. Menetapkan tujuan
2. Menjalankan operasi harian

-
3. Mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* perusahaan dengan beroperasi secara sehat dan baik
 4. Menyesuaikan dengan hukum dan aturan yang berlaku
 5. Memproteksi kepentingan *counterparty*-nya

Menurut Effendi (2016: 11-14): Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* meliputi sebagai berikut:

- a. Prinsip Transparansi
Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.
- b. Prinsip Akuntabilitas
Akuntabilitas sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mendukung usaha untuk menjamin penyimbang kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.
- c. Prinsip Responsibilitas
Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagaimana cermin tanggung jawab korporasi.
- d. Prinsip Independensi
Kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan.
- e. Prinsip Kesetaraan
Kesetaraan merupakan perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas.

Dalam menerapkan *Good Corporate Governance* terdapat mekanisme pendukung perusahaan, seperti proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Jumlah dewan komisaris perusahaan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik: Dewan komisaris paling kurang terdiri dua orang anggota dewan komisaris, dan salah satunya merupakan komisaris independen. Jika komisaris dewan komisaris lebih dari dua orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30 persen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Menurut Siregar (2015: 15):

“komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau tidak terafiliasi dengan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan tidak berhubungan keluarga dengan dewan komisaris lainnya, direksi, dan pemegang saham pengendali atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi

kemampuan komisaris untuk bertindak independen. Dan komisaris independen bertindak semata-mat untuk kepentingan perusahaan”.

Menurut Nasional Kebijakan Governance (2006: 13): Keberadaan komisaris independen untuk menejamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

Komisaris independen memiliki peran penting dalam perusahaan untuk mengawasi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, dan serta menjadi penghubung antara dewan direksi dengan pemegang saham. Komisaris independen juga menjaga kepentingan pemegang saham dalam mencapai tujuan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga dengan adanya komisaris independen dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Jumlah anggota komite audit perusahaan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit: Komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota komite audit yang berasal dari pihak luar perusahaan, dan ketua komite audit diketuai oleh komisaris independen.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Menurut Supratikno, et al (2006: 103): “Komite audit memberikan pengawasan pada auditor perusahaan internal dan eksternal dan memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat secara berkala dan dapat mengontrol kelemahan, ketidaksesuaian dengan kebijakan, hukum, dan regulasi”.

Menurut Nasional Kebijakan Governance (2006: 15): komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

- a. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
- b. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
- c. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku
- d. Tindakan lanjutan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

Komite audit memiliki peran penting dalam melakukan *monitoring* terhadap auditor internal untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan, dan maupun terhadap auditor eksternal perusahaan dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan

perusahaan, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang transparan bagi pengguna laporan keuangan. Sehingga nilai perusahaan di mata masyarakat dapat meningkat.

Pemegang saham perusahaan terdapat beberapa kepemilikan saham, salah satunya adalah kepemilikan institusional, menurut Siregar (2015: 16):

“kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena itu, pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lain”.

Ada kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga manajemen dapat bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik serta akuntabilitas dari pihak manajemen diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Harga saham perusahaan naik, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan, hal itu membuat para pemegang saham perusahaan akan bertambah makmur. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya ke saham perusahaan, sebelum menginvestasikan modalnya investor akan terlebih dahulu menganalisis kinerja perusahaan dengan melihat rasio profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2013: 135): Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Menurut Sudana (2011: 22): Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah rasio *Return on Equity*.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002: 73): Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, yang dapat berkaitan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.

Salah satu rasio yang sering digunakan adalah rasio *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2011: 204): “Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Menurut Sudana (2011: 22):

“ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan”.

Return on Equity yang tinggi diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya ke saham perusahaan, dan dengan sendiri dapat meningkatkan nilai perusahaan.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₂ : Komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₃ : Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₃ : *Return on Equity* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif. Variabel independen yang digunakan adalah nilai perusahaan (*Price to Book Value*), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan *Return on Equity*. Populasi yang terdapat pada penelitian ini sebanyak 14 perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, perusahaan

yang menjadi sampel sebanyak 8 perusahaan dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011 dan tidak melakukan *stock split* selama masa penelitian.

Analisis data yang dilakukan yaitu statistik deskriptif dan analisis pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 1:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kom.Independen	40	,2000	,5000	,379333	,0648334
KomiteAudit	40	3	4	3,15	,362
Kep.Institusional	40	,3307	,9606	,640920	,2150936
ROE	40	-,1314	,2687	,126008	,0763334
PBV	40	,5172	6,4500	2,623268	1,7413007
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa proporsi komisaris independen nilai N merupakan jumlah data dari masing-masing variabel independen yang diteliti yaitu sebanyak 40 data. Data tersebut diperoleh dari perusahaan sampel sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015.

1. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,2000, nilai maksimum sebesar 0,5000, nilai rata-rata sebesar 0,379333, nilai standar deviasi sebesar 0,0648334, dan *range* sebesar 0,3000.

2. Komite Audit

Komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 3,15, nilai standar deviasi sebesar 0,328, dan *range* sebesar

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum sebesar 0,3307, nilai maksimum sebesar 0,9606, nilai rata-rata sebesar 0,640920, nilai standar deviasi sebesar 0,2150936, dan *range* sebesar 0,6299.

4. Return on Equity

Return on Equity mempunyai nilai minimum sebesar -0,1314, nilai maksimum sebesar 0,2687, nilai rata-rata sebesar 0,126008, nilai standar deviasi sebesar 0,0763334, dan *range* sebesar 0,4001.

5. Price to Book Value

Price to Book Value mempunyai nilai minimum sebesar 0,5172, nilai maksimum sebesar 6,4500, nilai rata-rata sebesar 2,643268, nilai standar deviasi sebesar 1,7413007, dan *range* sebesar 5,9328.

Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) pada Sub Sektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia

TABEL 2
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3,651	2,463		1,483	,147		
1 Kom.Independen	2,431	3,224	,091	,754	,456	,826	1,211
KomiteAudit	-,941	,553	-,195	-1,700	,098	,901	1,110
Kep.Institusional	-1,202	1,050	-,148	-1,144	,260	,707	1,415
ROE	14,308	3,091	,627	4,629	,000	,648	1,543

a. Dependent Variable: PBV
Sumber: Ouput SPSS Versi 20,2017

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 2, maka model regresi sebagai berikut:

$$PBV = 3,651 + 2,431X_1 - 0,941X_2 - 1,202X_3 + 14,308X_4 + e$$

Nilai konstan sebesar 3,651, artinya jika variabel independen bernilai nol, maka nilai perusahaan sebesar 3,651.

Nilai koefisien regresi pada variabel proporsi komisaris independen sebesar 2,431, jika variabel independen lain tetap dan proporsi komisaris independen mengalami peningkatan satu kesatuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 2,431.

Nilai koefisien regresi pada variabel komite audit sebesar -0,941, jika variabel independen lain tetap dan komite audit mengalami penambahan satu anggota audit, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,941.

Nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional sebesar -1,202, jika variabel independen lain tetap dan kepemilikan institusional mengalami peningkatan satu kesatuan, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 1,202.

Nilai koefisien regresi pada variabel *Return on Equity* sebesar 14,308, jika variabel independen lain tetap dan *Return on Equity* mengalami peningkatan satu kesatuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 14,308.

2. Korelasi Berganda

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi berganda yang dapat pada tabel 3:

TABEL 3
PENGUJIAN KORELASI BERGANDA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,764 ^a	,584	,536

a. Predictors: (Constant), ROE, KomiteAudit, Kep.Institusional ,Kom.Independen

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Dari Tabel 3, pengujian korelasi berganda dengan nilai R sebesar 0,764, maka ada hubungan yang kuat dan searah antara proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan *Return on Equity* terhadap nilai perusahaan.

3. Koefisien Determinasi

Dari Tabel 3, pengujian koefisien determinasi diperoleh dari nilai *Adjusted R Square* yang sebesar 0,536 atau 53,6 persen, maka variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen sebesar 53,6 persen, dan sisa 46,4 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

TABEL 4
UJI KELAYAKAN MODEL (UJI F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69,007	4	17,252	12,261	,000 ^b
	Residual	49,246	35	1,407		
	Total	118,263	39			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROE, Kom.Independen, KomiteAudit, Kep.Institusional

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji F, nilai F_{hitung} sebesar 12,261 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,6414, dan nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak diuji.

5. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, uji t dapat dilihat bahwa:

a. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, dikarenakan dari nilai t_{hitung} sebesar 0,745 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,0322, dan nilai signifikansi sebesar 0,456 lebih besar dari 0,05 yang artinya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, dikarenakan dari nilai $-t_{hitung}$ sebesar -1,700 lebih besar dari $-t_{tabel}$ sebesar -2,0322, dan nilai signifikansi sebesar 0,098 lebih besar dari 0,05 yang artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, dikarenakan dari nilai $-t_{hitung}$ sebesar -1,144 lebih besar dari $-t_{tabel}$ sebesar -2,0322, dan nilai signifikansi sebesar 0,260 lebih besar dari 0,05 yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

d. Pengaruh *Return on Equity* terhadap nilai perusahaan

Dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, dikarenakan dari nilai t_{hitung} sebesar 4,629 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,0322, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

PENUTUP

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan oleh penulis, proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman dikarenakan pada saat *Price to Book Value* di tiap perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan, tetapi pada saat yang bersamaan proporsi komisaris independen, komit audit, dan kepemilikan

institusional di tiap perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Untuk penelitian selanjutnya ingin meneliti nilai perusahaan, maka sebaiknya peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen yang memiliki nilai data yang beragam dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Muh Arief. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*, Edisi kedua. Jakarta: Selemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Husnan, Suad, dan Pudjiastutu Enny. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta; UPP AMP YKPN.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komite Nasional Kebijakan Governace. 2006. “*Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*”. hal. 1-30.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- R.I., Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- R.I., Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sigit, Tri Hendro. 2012. *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemanangku kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Siregar, Budi Gautama. 2015. “Corporate Governance dan Manajemen Laba”. *At-Tijarah*, Volume 1. No.2, hal 1-21.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno.2007. *MANAJEMEN KEUANGAN TEORI, KONSEP DAN APLIKASI*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Supratikno, Hendrawan et al. 2006. *Manajemen Kinerja untuk Menciptakan Keunggulan Bersaing*, edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.